

METODE KRITIK SANAD

A Hadi Indra Jaya

Institut Teknologi Pertanian

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: A Hadi Indra Jaya

E-mail: ahadiindrajaya@itp-takalar.ac.id

Abstract

This article elaborates the methodological framework of sanad criticism as one of the primary instruments in assessing the authenticity of the Prophet's hadith. Sanad criticism serves as a scientific mechanism to ensure the reliability of transmission chains by examining the personal integrity and intellectual capacity of narrators, as well as their connectivity across generations. Through a structured analytical approach, this study presents the conceptual foundations of sanad criticism, major and minor criteria of authentication, and practical stages applied by hadith scholars-namely takhrij, i'tibar, narrator evaluation, and concluding authenticity judgment. The study highlights that a valid sanad must fulfill five core criteria: continuity, the narrator's integrity ('adalah), precision (dhabit), freedom from irregularities (shudhudh), and absence of hidden defects ('illah). This article, therefore, affirms that sanad criticism constitutes an indispensable instrument in hadith authentication and remains relevant as a scientific discipline within Islamic studies.

Keywords: *sanad criticism; hadith methodology; narrator evaluation*

Abstrak

Artikel ini menguraikan kerangka metodologis kritik sanad sebagai instrumen utama dalam menilai otentisitas hadis Nabi. Kritik sanad berfungsi sebagai mekanisme ilmiah untuk memastikan keandalan rantai periwayatan dengan menelaah integritas personal dan kapasitas intelektual para periwayat, serta keterhubungan antargenerasi mereka. Melalui pendekatan analitis yang sistematis, kajian ini memaparkan fondasi konseptual kritik sanad, kriteria mayor dan minor kesahihan, serta tahapan aplikatif yang digunakan ulama hadis-yakni takhrij, i'tibar, evaluasi periwayat, dan penyimpulan kualitas hadis. Kajian ini menegaskan bahwa sanad yang sahih harus memenuhi lima kriteria inti: kesinambungan, sifat adil, kapasitas dhabit, bebas dari kejanggalan (syudzudz), dan terbebas dari cacat tersembunyi ('illah). Dengan demikian, kritik sanad merupakan perangkat penting dalam verifikasi hadis dan tetap relevan sebagai disiplin ilmiah dalam studi keislaman.

Kata kunci: *kritik sanad; metodologi hadis; evaluasi periwayat*

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad saw. selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, juga berfungsi sebagai sumber sejarah dakwah (perjuangan) Rasulullah. Hadis juga mempunyai fungsi penjelas bagi al-Qur'an, menjelaskan yang global, mengkhususkan yang umum dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, hal ini membuat hadis menjadi perhatian para sahabat pada mulanya, tabi'in dan atba' al-tabi'in sesudahnya sampai sekarang.¹

Pada zaman Nabi, antusias sahabat terlihat begitu jelas. Mereka mendengar, menghafal dan menyampaikan apa yang mereka dapat dari Nabi bahkan di antara mereka ada yang mencatatnya,² walaupun jumlah mereka tidak banyak karena memang kegiatan itu dimaksudkan untuk kepentingan pribadi pencatatnya dan belum bersifat massal. Pada kondisi di atas, hadis pada umumnya diriwayatkan dan diajarkan dari mulut kemulut dan mengandalkan hafalan. Keadaan tersebut berlanjut sampai akhirnya penulisan dan penghimpunan hadis secara resmi dan massal dimulai yaitu pada masa dan atas perintah khalifah 'Umar bin 'Abd al-Aziz atau sekitar 90 tahun setelah Nabi wafat.³

Selama 90 tahun tersebut, telah terjadi pemalsuan hadis yang dilakukan oleh sebahagian golongan dengan berbagai tujuan. Melihat kenyataan inilah, seperti dijelaskan oleh Syuhudi Ismail, "maka ulama hadis dalam usaha menghimpun hadis Nabi disamping harus melakukan perlawatan untuk menghubungi para periwayat yang tersebar diberbagai daerah yang jauh, juga harus mengadakan penelitian dan penyeleksian terhadap semua hadis yang mereka kumpulkan. Karena itu, proses pembukuan hadis secara sempurna mengalami waktu yang cukup panjang, yakni sekitar lebih dari satu abad. Kitab hadis yang mereka hasilkan bermacam-macam jenisnya, baik dari segi kualitas, kuantitas hadis yang dimuatnya maupun cara penyusunannya"⁴. Dalam kondisi seperti itu, mengadakan penelitian hadis yang termasuk di dalamnya adalah sanad hadis atau kritik sanad, mesti dilakukan.

Untuk memahami hadis maka dua unsur *sanad* dan *matan* menjadi hal yang tak bisa diabaikan. Keduanya merupakan dua unsur pokok hadis yang harus ada pada setiap hadis, dan antara keduanya memiliki kaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Suatu berita tentang Rasul (matan) tanpa ditemukan rangkainya atau susunan sanadnya yang jelas maka berita

¹ Muhammad bin Abu Syuhbah, *Difa' an al-Sunnah* (cet. I; Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1989), h. 18.

² Muhammad bin Abu Syuhbah, *Difa' an al-Sunnah*, h. 19.

³ H.M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...* h. 4.

⁴ H.M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...* h. 4.

tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah hadis. Sebaliknya susunan sanad meskipun bersambung sampai kepada Rasulullah.

Untuk mengetahui bahwa sebuah hadis benar-benar bersumber dari Rasulullah, maka diperlukan usaha penelitian untuk membuktikan hal tersebut. Dengan demikian, tujuan utama penelitian hadis adalah untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang disebut sebagai hadis Nabi itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya berasal dari Nabi ataukah tidak. Hal ini sangat penting mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidaknya dijadikan sebagai hujjah agama.

Penelitian kualitas hadis perlu dilakukan, bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad saw. tetapi untuk melihat keterbatasan perawi hadis sebagai manusia, yang adakalanya melakukan kesalahan, baik karena lupa maupun karena didorong oleh kepentingan tertentu. Keberadaan perawi hadis sangat menentukan kualitas hadis, baik kualitas sanad maupun kualitas matan hadis. Dalam hal inilah ada dua objek terpenting dalam penelitian hadis yaitu: *Pertama*, materi/isi hadis itu sendiri (*matn al-hadis*) dan *Kedua*, rangkaian sejumlah periwayat yang menyampaikan hadis (*sanad al-hadis*).

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah dalam kajian ini mencakup:

1. Bagaimana pengertian kritik sanad?
2. Bagaimana unsur-unsur kaedah kesahihan sanad?
3. Bagaimana langkah-langkah Kritik sanad?

METODE

Artikel ini merupakan kajian pustaka yang disusun melalui analisis tekstual terhadap literatur klasik dan kontemporer dalam ilmu hadis. Referensi diperoleh dari kitab-kitab rijal, karya ulama hadis, serta literatur metodologi penelitian hadis. Analisis difokuskan pada sistematika kritik sanad dan kriteria kesahihan menurut mayoritas muhaddisin.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kritik Sanad Hadis

Kata kritik merupakan alih bahasa dari bahasa Arab نقد (*naqd*).⁵ Sekalipun kata tersebut tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun dalam hadis, namun tidak berarti bahwa kegiatan kritik hadis bukan sebuah kegiatan ilmiah dalam kajian hadis, karena kegiatan ini memang muncul belakangan.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Unit PBIK PP Al-Munawwir, 1984), h. 1551.

Sedangkan kata kritik sendiri dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti sebuah usaha menemukan kekeliruan dan kesalahan,⁶ dalam rangka menemukan kebenaran. Kritik sanad yang dimaksud di sini ialah sebagai upaya mengkaji hadis Rasulullah saw. untuk menentukan hadis tersebut benar-benar merupakan hadis yang bersumber dari beliau dengan menelusuri sanadnya..⁷

Untuk meneliti hadis diperlukan sebuah acuan. Acuan yang digunakan adalah kaidah kesahihan hadis bila ternyata hadis yang diteliti bukanlah hadis mutawatir. Kaidah kesahihan hadis yang telah dirumuskan oleh ulama dan berlaku hingga sekarang, telah muncul benih-benihnya pada zaman Nabi saw. dan para sahabat. Bahkan imam Syafi'i, imam Bukhari, imam Muslim dan ulama lain telah memperjelas benih-benih kaidah itu dan menerapkannya pada hadis-hadis yang mereka teliti dan mereka riwayatkan. Terbukti bahwa kaidah kesahihan sanad dan matan hadis memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi sebagai acuan untuk meneliti kesahihan sanad hadis.⁸

Muhaddisin sangat besar perhatiannya terhadap sanad hadis, disamping juga terhadap matannya. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada tiga hal: *Pertama*. Pernyataan-pernyataan bahwa sanad dan matan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hadis. *Kedua*. Banyaknya karya atau buku yang berkenaan dengan sanad hadis. Kitab-kitab tentang *rijal al-hadis* muncul dalam berbagai bentuk dan sifatnya. Dan yang *ketiga*. Apabila mereka menghadapi hadis, maka sanad hadis menjadi salah satu bagian yang mendapat perhatian khusus disamping matan.⁹

Kaidah kesahihan sanad hadis adalah segala syarat, kriteria atau unsur yang harus dipenuhi oleh suatu sanad hadis yang berkualitas sahih. Segala syarat, kriteria atau unsur itu ada yang berstatus khusus dan ada pula yang berstatus umum. Dikatakan berstatus umum karena keberadaannya menjadikan definisi *sanad* hadis sahih bersifat *jami'* (melingkupi) dan *mani'* (tidak mengurangi ketercakupan) serta melingkupi seluruh bagian *sanad* tetapi masih dalam batas tidak terinci. Sedangkan dinyatakan bersifat khusus karena keberadaannya merupakan rincian lebih lanjut dari masing-masing syarat, kriteria atau unsur umum tadi. Sifat umum di atas dapat diberi istilah sebagai kaidah mayor sedangkan yang bersifat khusus dapat diberi istilah sebagai kaidah minor.¹⁰

⁶ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 965.

⁷ Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Matan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 5 dan 59.

⁸ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Renaisan, 2005), h. 75.

⁹ Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Matan*, h. 7-10.

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan..* h. 123.

B. Unsur-Unsur Kesahihan Sanad Hadis

1. Kaidah Mayor

Kaidah kritik *sanad* hadis dapat diketahui dari pengertian istilah hadis, oleh karena itu penulis memaparkan beberapa pendapat ulama hadis mengenai definisi hadis sahih.

Ulama hadis al-Mutaqaddimun berpendapat bahwa:

1. Tidak boleh diterima suatu riwayat hadis terkecuali yang berasal dari orang-orang yang *siqat*.
2. Hendaklah orang yang akan memberikan riwayat hadis diperhatikan ibadah shalatnya, perilakunya dan keadaan dirinya. Apabila perilakunya tersebut tidak baik, agar tidak diterima riwayat hadisnya.
3. Tidak boleh diterima hadisnya orang tidak dikenal memiliki pengetahuan hadis.
4. Tidak boleh diterima hadisnya orang yang suka berdusta, mengikuti hawa nafsunya dan tidak mengerti hadis yang diriwayatkannya.
5. Tidak boleh diterima riwayat hadis dari orang yang ditolak kesaksiannya.¹¹

Pernyataan-pernyataan tersebut ditujukan pada kualitas dan kapasitas periwayat baik yang boleh diterima maupun yang harus ditolak riwayatnya. Namun pernyataan diatas belum melingkupi seluruh syarat kesahihan suatu hadis.

Menurut imam al-Syafi'i hadis *ahad* tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali apabila hadis tersebut:

1. Hadis tersebut diriwayatkan oleh para periwayat yang:
 - a. Dapat dipercaya pengalaman agamanya.
 - b. Dikenal sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan berita.
 - c. Memahami dengan baik hadis yang diriwayatkan.
 - d. Mengetahui perubahan makna hadis bila terjadi perubahan lafalnya.
 - e. Mampu menyampaikan riwayat hadis secara lafal, tegasnya, tidak meriwayatkan hadis secara makna.
 - f. Terpelihara hafalannya, bila dia meriwayatkan melalui kitabnya.
 - g. Apabila hadis yang diriwayatkannya diriwayatkan juga oleh roang lain, maka bunyi hadis itu tidak berbeda.
 - h. Terlepas dari perbuatan penyembunyian cacat (*tadlis*).
2. Rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Rasul, atau dapat juga tidak sampai kepada Rasul.¹²

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...* h. 124.

¹² M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...* h. 125.

Kriteria yang dikemukakan oleh al-Syafi'i tersebut sangat menekankan pada sanad dan cara periwayatan hadis, *sanad* hadis yang dapat dijadikan hujjah tidak hanya berkaitan dengan kualitas dan kapasitas pribadi periwayat saja, melainkan juga berkaitan dengan persambungan *sanad*, cara periwayatan hadis ini adalah cara pernyataan secara lafal (harfiah).

Al-Bukhari dan Muslim tidak membuat definisi yang tegas tentang hadis yang sahih akan tetapi berbagai penjelasan kedua ulama tersebut telah memberikan petunjuk tentang kriteria hadis yang berkualitas sahih, perbedaan di antara keduanya tentang hadis sahih terletak pada masalah pertemuan antara para periwayat dengan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam *sanad*, walaupun pertemuan itu hanya satu kali saja terjadi, dalam hal ini dia tidak hanya mengharuskan terbuktinya kesezamannya (*al-mu'asarah*) saja antara para periwayat tersebut. Sedangkan Muslim berpendapat bahwa pertemuan itu tidak harus dibuktikan yang penting mereka telah terbukti sezaman. Jadi persyaratan hadis sahih yang diberlakukan oleh al-Bukhari lebih ketat dibandingkan dengan Muslim. Adapun kesamaan di antara keduanya mengenai kualitas hadis sahih adalah:

- a. Rangkaian periwayat dalam *sanad* hadis itu harus bersambung mulai dari periwayat sampai periwayat terakhir. Para periwayat dalam *sanad* hadis itu haruslah orang-orang yang dikenal *siqat*, dalam arti *dhabit* dan adil.
- b. Hadis itu terhindar dari cacat (*'illat*) dan kejanggalan (*syuzuz*).
- c. Para periwayat yang terdekat dalam *sanad* harus sezaman.¹³

Kalangan ulama *al-muta'akhhirin* salah satunya adalah Ibn al-Salah berpendapat bahwa hadis sahih adalah hadis yang bersambung *sanadnya* (sampai kepada Rasul) diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan *dabit* sampai akhir *sanad*, di dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat (*'illah*).¹⁴

Dari definisi atau pengertian hadis sahih yang telah disepakati oleh mayoritas ulama hadis di atas dapat dinyatakan, unsur-unsur kaedah mayor kesahihan sanad hadis ialah:

- a. Sanad bersambung
- b. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil
- c. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *dabit*
- d. Sanad hadis itu terhindar dari *syuzuz*
- e. Sanad hadis itu terhindar dari *'illah*.¹⁵

¹³ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...* h. 130.

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Penginkar dan Pemalsunya* (cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.76.

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...* h. 131.

Dengan demikian suatu sanad hadis yang tidak memenuhi kelima unsur tersebut adalah hadis yang kualitas sanadnya tidak sahih. Dari kelima unsur di atas inilah muncul unsur-unsur yang dinamakan kaidah minor kesahidan sanad hadis.

2. Kaidah Minor

1. Sanad bersambung

Kaedah mayor pertama kesahihan *sanad* hadis ialah *sanad* bersambung yang dimaksud adalah tiap-tiap periwayat dalam *sanad* mulai dari periwayat yang disandarkan oleh *mukharrij* (penghimpun riwayat hadis dalam karya tulisnya) sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Rasul, bersambung dalam periwayatan.¹⁶

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya *sanad*, biasanya ulama hadis menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut:

- a. Mencatat semua nama periwayat dalam *sanad* yang diteliti.
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat dengan melalui kitab-kitab *rijal al-hadis*, dan dengan maksud untuk mengetahui apakah setiap periwayat dalam *sanad* itu dikenal sebagai orang yang adil dan *dabit*,sertatidak suka melakukan penyembunyian cacat (*tadlis*), serta apakah antara para periwayat yang terdekat dalam *sanad* itu sezaman pada masa hidupnya dan terjadi hubungan guru murid dalam periwayatan hadis.
- c. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antar periwayat dengan para periwayat yang terdekat dalam *sanad*. Yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *haddasani*, *haddasana*, *akhbarana*, *'an*, *anna*, atau kata yang lain.¹⁷

Jadi, suatu *sanad* dapat dikatakan bersambung apabila:

- a. Seluruh para periwayat dalam *sanad* itu benar-benar *siqat* (adil dan *dabit*)
- b. Antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *tahammul wa al-ada' al-hadis*.¹⁸

Dari uraian diatas dapat dinyatakan unsur-unsur kaedah minor *sanad* bersambung adalah *muttasil* (bersambung) dan *marfu'*(bersandar kepada Rasul), *mahfuz* (terhindar dari *syuzuz*), dan bukan *mu'all* (bukan hadis yang cacat ('illah).

¹⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...* h. 131.

¹⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...* h.112.

¹⁸ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...* h. 112.

2. Periwat Bersifat Adil

Kata adil dalam bahasa arab berasal dari kata *al-'adl* yang merupakan masdar dari kata *'adala* yang berarti keadilan.¹⁹

Dari kaedah mayor ini maka unsur-unsur minornya adalah:

- a. Beragama Islam
- b. Mukallaf (balig dan berakal sehat)
- c. Melaksanakan ketentuan agama Islam
- d. Memelihara *murū'ah* (adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia kepada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan).²⁰

3. Periwat Bersifat *Dabit*

Pengertian *dabit* menurut bahasa adalah yang kokoh, yang kuat, yang tepat, dan hafal dengan sempurna. Sedangkan menurut Ibn Hajar al-'Asqalani menurut istilah, orang *dabit* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendakinya.²¹

Sifat-sifat *dabit* menurut para ulama adalah:

- a. Periwat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya atau diterimanya.
- b. Periwat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya atau diterimanya.
- c. Periwat mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya dengan baik kapan saja dia menghendaki dan sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.²²

Dari uraian di atas dapat dinyatakan unsur-unsur kaedah minor periwat bersifat *dabit* adalah:

- a. Hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya
- b. Mampu dengan baik menyampaikan riwayat hadis yang dihafalnya kepada orang lain tanpa kesalahan.

4. Sanad hadis itu terhindar dari *syuzuz*

Menurut bahasa, kata *syaz* dapat berarti jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan, dan yang menyalahi orang banyak. Menurut al-Syafi'i, suatu hadis dikatakan mengandung *syuzuz*, bila hadis itu hanya

¹⁹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...*, h.133.

²⁰ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi...* h.139

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...* h. 119.

²² M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...* h. 141.

diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqah*, sedang periwayat yang *siqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Barulah suatu hadis dinyatakan mengandung *syuzuz* bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqah* tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *siqah*.²³ Dan inilah yang merupakan unsur kaidah minor dari kaidah terhindarnya sanad dari *syuzuz*.²⁴

5. Sanad hadis itu terhindar dari 'illah

Pengertian 'illah menurut bahasa berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. Sedangkan menurut istilah ialah sebab tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih.²⁵

Dari penjelasan di atas yang menjadi kaidah minor kesahihan sanad hadis ialah:

- a. Tidak terjadi periwayat yang tidak *siqah* yang dinilai *siqah*
- b. Tidak terjadi sanad terputus dinilai bersambung.²⁶

C. Langkah-langkah Kritik Sanad

1. Melakukan Takhrij Hadis

Kata *takhrij* merupakan *masdar* dari fi'il *madi mazid* yang akar katanya terdiri dari huruf *kha'*, *ra'* dan *jim* memiliki dua makna, yaitu sesuatu yang terlaksana atau dua warna yang berbeda.²⁷ Kata *takhrij* memiliki makna memberitahukan dan mendidik atau bermakna memberikan warna berbeda.²⁸ Sedangkan menurut Mahmud al-Tahhan, *takhrij* pada dasarnya mempetemukan dua perkara yang berlawanan dalam satu bentuk.²⁹ Kata Hadis berasal dari bahasa Arab *al-hadis*, jamaknya adalah *al-ahadis* berarti sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).³⁰ Sedangkan dalam istilah *muhaddisun*, hadis adalah segala apa yang berasal dari Nabi Saw baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, persetujuan (*taqrir*), sifat, atau sejarah hidup.³¹

²³ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...* h. 144.

²⁴ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, h. 136.

²⁵ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...* h. 119.

²⁶ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru ...* h. 136.

²⁷ Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz. II, h. 140.

²⁸ Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Afrīqiy, *Lisān al-'Arab*, Juz. II (Cet. I; Beirut: Dār Sādir, t. th.), h. 249.

²⁹ Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Cet. III; al-Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H./1996 M), h. 7.

³⁰ Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya... h. 28.

³¹ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Hadis*. (Cet. IV; Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H./2004 M.), h. 15.

Dari gabungan dua kata tersebut, ulama mendefinisikan *takhrij al-hadis* secara beragam, meskipun substansinya sama. Ibnu al-Salah misalnya, mendefinisikannya dengan “Mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan *mukharrij* (penyusun kitab hadis sumbernya)”.³² Al-Sakhawi mendefinisikannya dengan *muhaddis* mengeluarkan hadis dari sumber kitab, *al-ajza'*, guru-gurunya dan sejenisnya serta semua hal yang terkait dengan hadis tersebut”.³³ Sedangkan 'Abd al-Rauf al-Manawi mendefinisikannya sebagai “Mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada *mukharrij*-nya dari kitab-kitab *al-jami'*, *al-sunan* dan *al-musnad* setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya”.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diuraikan bahwa kegiatan *takhrij al-hadis* adalah kegiatan penelusuran suatu hadis, mencari dan mengeluarkannya dari kitab-kitab sumbernya dengan maksud untuk mengetahui; 1) eksistensi suatu hadis benar atau tidaknya termuat dalam kitab-kitab hadis, 2) mengetahui kitab-kitab- sumber autentik suatu hadis, 3) Jumlah tempat hadis dalam sebuah kitab atau beberapa kitab dengan sanad yang berbeda.

2. Melakukan *I'tibar*

Dari aspek kebahasaan kata *i'tibar* merupakan *masdar* dari kata *i'tabara* yang berarti menguji, memperhitungkan. Sedangkan dari aspek peristilahan *i'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, agar dapat diketahui apakah da periwayatan lain, ataukah tidak ada bagian sanad hadis dimaksud.

I'tibar merupakan bagian dari langkah-langkah kritik hadis. Salah satu fungsinya adalah melacak secara kuantitas sanad sebuah hadis sehingga akan terlihat apakah hadis yang menjadi obyek kajian merupakan hadis *garib*, *masyhur*, atau mencapai derajat *mutawatir*.³⁵

³² Abu 'Amr 'Usman ibn 'Abd al-Rahman al-Syairaziy Ibn al-Salah, *'Ulum al-Hadis* (Cet. II; al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1973 M), h. 228.

³³ Syams al-Din Muhammad ibn 'Abd al-Rahman al-Sakhawiy, *Fath al-Mugis Syarh} Alfiyah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H.), h. 10.

³⁴ 'Abd al-Rauf al-Manawiy, *Faid} al-Qadir Syarh} al-Jami' al-Sagir*, Juz. I (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.), h. 17.

³⁵ Hadis *garib* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi, baik pada seluruh level sanad, sendiri pada sebagian level sanad maupun hanya sendiri pada satu level sanad. Hadis *masyhur* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok periwayat dari awal hingga akhir hanya saja jumlahnya tidak mencapai level hadis *mutawatir*, semisal hadis yang diriwayatkan oleh 3 orang saja. Hadis *mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan sekelompok orang dari awal hingga akhir sanad yang mustahil melakukan kesepakatan dusta atas hadis yang diriwayatkan. Dengan demikian, syarat sebuah hadis *mutawatir*

3. Meneliti Pribadi Periwat dan Metode periwatannya

Beberapa hal yang menjadi dasar utama dalam poin ini yaitu:

a. Kaedah kesahihan Sanad sebagai acuan

Benih-benih kaedah kesahihan hadis telah muncul pada zaman Nabi saw. dan zaman sahabat Nabi. Beberapa Imam, termasuk Imam Bukhari dan Muslim telah memperjelas benih-benih tersebut dan menerapkannya pada hadis-hadis yang mereka teliti dan riwayatkan. Kemudian ulama pada zaman berikutnya menyempurnakan benih-benih tersebut ke dalam sebuah bentuk kaedah yang selanjutnya kaedah tersebut berlaku sampai sekarang.

Salah seorang ulama yang berhasil menyusun rumusan kaedah kesahihan hadis tersebut adalah Ibnu Salah. Rumusan yang dikemukakannya sebagai berikut:

Hadis Sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Rasul) diriwayatkan oleh periwat yang adil dan dabit sampai akhir sanad, di dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (syuzuz) dan cacat ('illah).³⁶

Berangkat dari definisi tersebut maka dapat dikemukakan bahwa unsur-unsur kesahihan hadis adalah sebagai berikut:

- 1) Sanad hadis harus bersambung mulai dari mukharrij sampai kepada Nabi.
- 2) Seluruh periwat dalam hadis harus bersifat adil dan dabit.
- 3) Sanad dan matan Hadis harus terhindar dari kejanggalan (zyuzuz) dan cacat ('Illah).³⁷

Dengan mengacu pada unsur-unsur kaedah kesahihan hadis tersebut, maka ulama menilai bahwa hadis yang memenuhi semua unsur itu dinyatakan sebagai hadis sahih, yakni sahih sanad dan matannya. Apabila sebagian unsur tersebut tidak terpenuhi, maka hadis yang bersangkutan bukanlah hadis sahih.

b. Segi-segi periwat yang diteliti

Ulama Hadis sependapat bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada diri pribadi periwat hadis untuk dapat diketahui apakah riwayat hadis yang dikemukakannya dapat diterima sebagai hujjah atau harus ditolak. Kedua hal

adalah periwatnya harus banyak minimal 10 orang pada setiap level sanad, mustahil secara uruf melakukan kesepakatan dusta untuk membuat hadis, sigat yang digunakan jelas. Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, h. 20. Lihat juga: Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Wasit fi 'Ulum wa Mustalah al-Hadis* (t.t.: 'Alam al-Ma'rifah, t.th.), h. 201. Ahmad al-'Usmaniy al-Tahanawiy, *Qawa'id fi 'Ulum al-Hadis* (Cet. II; al-Riyad: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1404 H./1984 M.), h. 33. 'Umar Hasyim, *Qawa'id Usul al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1404 H./1984 M.), h. 158.

³⁶ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Penginkar dan Pemalsunya* (cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 76.

³⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 64.

tersebut adalah keadilan dan ke *dabit*-an. Keadilan berhubungan dengan kualitas pribadi, sedang ke *dabit*-an berhubungan dengan kapasitas intelektual. Apabila kedua hal tersebut dimiliki oleh periwayat hadis, maka periwayat tersebut dinyatakan sebagai *siqah*. Istilah *siqah* merupakan gabungan dari sifat adil dan *dabit*.³⁸

1) Kualitas pribadi periwayat

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kualitas pribadi periwayat bagi hadis haruslah adil. Kata adil dalam hal ini tidak sepenuhnya sama dengan kata adil menurut bahasa Indonesia. Kata adil yang digunakan dalam istilah hadis berasal dari bahasa Arab: 'Adl, yang berarti pertengahan; lurus; atau condong kepada kebenaran.

Dalam memberikan pengertian istilah adil yang berlaku dalam ilmu hadis, ulama berbeda pendapat. Dari berbagai perbedaan tersebut dapat dihindarkan kriteria keadilan ke dalam empat poin. Keempat poin tersebut yaitu: Beragama Islam; Muakallaf; melaksanakan ketentuan agama; dan memelihara muru'ah.³⁹

2) Kapasitas intelektual periwayat

Intelektual periwayat harus memenuhi kapasitas tertentu sehingga riwayat hadis yang disampaikan dapat memenuhi salah satu unsur hadis yang berkualitas sahih. Periwayat yang kapasitas intelektualnya memenuhi syarat kesahihan hadis disebut sebagai periwayat yang *dabit*.

Arti Harfiah *dabit* ada beberapa macam, yakni dapat berarti: yang kokoh, kuat, tepat, dan hafal dengan sempurna.

Ulama hadis memang berbeda pendapat dalam memberikan pengertian istilah untuk kata *dabit*, namun perbedaan itu dapat dihindarkan dengan memberi rumusan sebagai berikut:

*Periwayat yang bersifat dabit adalah periwayat yang hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya dan menyampaikan dengan baik kepada orang lain serta mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya.*⁴⁰

c. Jarh wa al-Ta'dil

Menurut bahasa, kata al-Jarh merupakan masdar dari kata jaraha-yajrahu, yang berarti melukai. Keadaan luka dalam hal ini dapat berkaitan dengan fisik ataupun non fisik.⁴¹ Menurut istilah, kata al-Jarh berarti tampak jelasnya sifat pribadi periwayat yang tidak adil, atau yang buruk di bidang

³⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 66.

³⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 67.

⁴⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 70.

⁴¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 72.

hafalan dan kecermatannya, sehingga menggugurkan atau melemahkan riwayat yang disampaikan.⁴²

Adapun kata *al-Ta'dil*, merupakan masdar dari kata '*Addala* yang bermakna: mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki seseorang. Menurut ilmu Hadis, kata *al-Ta'dil* mempunyai arti: mengungkap sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat, sehingga tampak keadilan pada periwayat tersebut serta riwayat yang disampaikan dapat diterima.⁴³

Beberapa teori tentang *al-jarh wa al-ta'dil* sebagai berikut:

- 1) الجرح مقدم على التعديل (Penilaian cacat didahulukan dari pada penilaian adil)

Penilaian *jarh*/cacat didahulukan dari pada penilaian *ta'dil* jika terdapat unsur-unsur berikut:

- a) Jika *al-jarh* dan *al-ta'dil* sama-sama samar/tidak dijelaskan kecacatan atau keadilan perawi dan jumlahnya sama, karena pengetahuan orang yang menilai cacat lebih kuat dari pada orang yang menilainya adil. Di samping itu, hadis yang menjadi sumber ajaran Islam tidak bisa didasarkan pada hadis yang diragukan.⁴⁴
 - b) Jika *al-jarh* dijelaskan, sedangkan *al-ta'dil* tidak dijelaskan, meskipun jumlah *al-mu'addil* (orang yang menilainya adil) lebih banyak, karena orang yang menilai cacat lebih banyak pengetahuannya terhadap perawi yang dinilai dibanding orang yang menilainya adil.
 - c) Jika *al-jarh* dan *al-ta'dil* sama-sama dijelaskan sebab-sebab cacat atau keadilannya, kecuali jika *al-mu'addil* menjelaskan bahwa kecacatan tersebut telah hilang atau belum terjadi saat hadis tersebut diriwayatkan atau kecacatannya tidak terkait dengan hadis yang diriwayatkan.⁴⁵
- 2) التعديل مقدم على الجرح (Penilaian adil didahulukan dari pada penilaian cacat)

Sebaliknya, penilaian *al-ta'dil* didahulukan dari pada penilaian *jarh*/cacat jika terdapat unsur-unsur berikut:

- a) Jika *al-ta'dil* dijelaskan sementara *al-jarh* tidak, karena pengetahuan orang yang menilainya adil jauh lebih kuat dari pada orang yang menilainya cacat, meskipun *al-jarh*/orang yang menilainya cacat lebih banyak.
- b) Jika *al-jarh* dan *al-ta'dil* sama-sama tidak dijelaskan, akan tetapi orang yang menilainya adil lebih banyak jumlahnya, karena jumlah orang yang

⁴² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 73.

⁴³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 73.

⁴⁴ Abu Lubabah Husain, *al-Jarh wa al-Ta'dil* (Cet. I; al-Riyad}: Dar al-Liwa', 1399 H./1979 M.), h. 138.

⁴⁵ Ibnu Salih} al-'Usaimin, *Musatalah al-hadis* (Cet. IV; al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Wizarah al-Ta'lim al-'Ali, 1410 H.), h. 34. Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I: Jakarta: Renaisan, 2005 M.), h. 97.

menilainya adil mengindikasikan bahwa perawi tersebut dan adil dan jujur.⁴⁶

d. *Tahammul wa al-Ada'*

Periwayatan hadis, yakni kegiatan menerima dan menyampaikan hadis secara lengkap, baik sanad maupun matan, dikenal dengan istilah *tahammul wa al-ada'*. *Tahammul* merupakan kegiatan menerima hadis sedangkan *al-ada'* adalah kegiatan menyampaikan hadis.⁴⁷

Dalam berbagai kitab Ilmu hadis dijelaskan beberapa metode *tahammul wa al-ada'* yaitu: Al-Sima'; al-Qira'ah; al-Ijazah; al-Munawalah; al-Mukatabah; al-I'lam; al-Wasiyah; dan al-Wijadah. Dari kedelapan metode ini, sebagian ulama menilai bahwa beberapa metode ini dapat digunakan dan beberapa tidak dapat digunakan.⁴⁸

e. Kitab-kitab Rujukan

Untuk melakukan penelitian sanad hadis, maka dibutuhkan berbagai macam kitab untuk dipelajari agar menjadi tambahan pemahaman serta pembelajaran bagi peneliti hadis. Arah kegiatan penelitian sanad tertuju kepada pribadi periwayat dan metode periwayatan yang mereka gunakan. Dengan demikian, kitab-kitab yang berkenaan dengan periwayat, yakni yang membahas biografi, kualitas, dan lain-lain yang membahas berkenaan dengan periwayat hadis, sangat diperlukan. Jumlah kitab Rijal hadis cukup banyak dan sebagian di antaranya saling melengkapi informasi yang diperlukan untuk kegiatan penelitian.

1) Kitab-kitab yang membahas biografi singkat para sahabat:

- a) Kitab *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashab* karya Ibnu 'Abd al-Bar.
- b) Kitab *Usud al-Gabah fi Ma'rifah al-Sahabah* karya Ibnu al-Asir.
- c) Kitab *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah* karya Ibnu Hajar.

2) Kitab-kitab yang membahas biografi berdasarkan susunan *Tabaqat*:

- a) Kitab *al-Tabaqat al-Kubra* karya Ibnu Sa'ad
- b) Kitab *Tazkirah al-Huffaz* karya al-Zahabi

3) Kitab-kitab yang membahas periwayat secara umum:

- a) Kitab *al-Tarikh al-Kabir* karya Imam al-Bukhari
- b) Kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil* karya Abu Hatim al-Razi

4) Kitab-kitab yang membahas periwayat hadis untuk kitab-kitab tertentu:

- a) Kitab *Rijal Sahih Muslim* karya al-Asfahani

⁴⁶ Abd al-Mahdi ibn 'Abd al-Qadir ibn 'Abd al-Hadi, *Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil Qawa'idih wa Aimmatih* (Cet. II: Mesir: Jami'ah al-Azhar, 1419 H./1998 M.), h. 89.

⁴⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 82.

⁴⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 83.

- b) Kitab *al-Ta'rif bi Rijal al-Muwatta'* karya Yahya al-Tamimi.
- 5) Kitab-kitab yang membahas periwayat hadis di Kutub al-Sittah:
 - a) Kitab *Tahzib al-Kamal* karya al-Mizzi
 - b) Kitab *Tahzib al-Tahzib* karya Ibnu Hajar
 - c) Kitab *Taqrib al-Tahzib* karya Ibnu Hajar
- 6) Kitab-kitab yang membahas kualitas periwayat:
 - a) Kitab *al-S/iqat* karya al-'Ijli
 - b) Kitab *al-S/iqat* karya Ibnu Hibban
 - c) Kitab *al-Kamil fi Du'afa' al-Rijal* karya al-Jurjani
 - d) Kitab *Mizan al-I'tidal* karya al-Zahabi
 - e) Kitab *Lisan al-Mizan* karya Ibnu Hajar⁴⁹

4. Menyimpulkan Hasil penelitian Sanad

Kegiatan berikutnya dalam penelitian sanad hadis ialah mengemukakan kesimpulan hasil penelitian. Kegiatan menyimpulkan merupakan kegiatan akhir dari penelitian sanad.

Hasil penelitian yang dikemukakan harus berisi natijah (kongklusi). Dalam mengemukakan natijah harus disertai dengan argument-argumen yang jelas. Semua argument dapat dikemukakan sebelum atau sesudah rumusan natijah dikemukakan.

Jika hadis tersebut dilihat dari jumlah periwayatnya pada tiap jalur, maka dapat disimpulkan apakah hadis tersebut mutawatur atau ahad. Jika dilihat dari segi kualitas, maka dapat disimpulkan sebagai hadis Sahih, hasan atau dhaif.⁵⁰

PENUTUP

Kritik sanad merupakan instrumen fundamental dalam disiplin ilmu hadis yang bertujuan memastikan otentisitas suatu riwayat. Kesahihan sanad ditentukan oleh kesinambungan periwayatan, kualitas moral dan kecermatan periwayat, serta ketiadaan kejanggalan dan cacat tersembunyi. Langkah-langkah takhrij, i'tibar, evaluasi periwayat, dan penyimpulan kualitas merupakan rangkaian metodologis yang telah mapan dan diwariskan oleh para ulama. Dengan demikian, studi kritik sanad tetap relevan sebagai pilar utama dalam menjaga kemurnian ajaran hadis.

⁴⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 90-95.

⁵⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 97-98.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Usaimin, Ibnu Salih. (1410 H.) *Musatalah al-hadis*. al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Wizarah al-Ta'lim al-'Ali.
- Al-Afrīqiy, Muhammad bin Mukrim bin Manzur. *Lisān al-'Arab*. Cet. I; Beirut: Dār Sādir, t. th.
- Ahmad, Arifuddin. (2005) *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Renaisan.
- al-Manawiy, 'Abd al-Rauf. (1356 H.) *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Saghir*. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra.
- Bustamin, M. Isa H. A. Salam. (2004) *Metodologi Kritik Matan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Husain, Abu Lubabah. (1399 H./1979 M.) *al-Jarh wa al-Ta'dil*. al-Riyad: Dar al-Liwa'.
- Al-Hadi, 'Abd al-Mahdi bin 'Abd al-Qadir bin 'Abd. (1419 H./1998 M.) *'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil Qawa'idih wa Aimmatih*. Mesir: Jami'ah al-Azhar.
- Hasyim, 'Umar. (1404 H./1984 M.) *Qawa'id Usul al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Ismail, M. Syuhudi. (1995.) *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis. Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- . (1995.) *Hadis Nabi Menurut Pembela, Penginkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press
- . (1992.) *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984.) *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Unit PBIK PP Al-Munawwir.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976.) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Qattan, Manna'. (1425 H./ 2004 M.) *Mabahis fi 'Ulum al-Hadis*. Kairo; Maktabah Wahbah.
- Al-Salah, Abu 'Amr 'Usman ibn 'Abd al-Rahman al-Syairazy Ibn. (1973 M.) *'Ulum al-Hadis*. al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah.
- Al-Sakhawiy, Syams al-Din Muhammad bin 'Abd al-Rahman. (1403 H.) *Fath al-Mugis Syarh Alfiyah al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- Syahbah, Muhammad bin Muh{ammad Abu. *al-Wasit fi 'Ulum wa Mustalah al-H{adis*. t.t.: 'Alam al-Ma'rifah, t.th.
- Syuhbah, Muhammad bin Abu. (1989.) *Difa'an al-Sunnah*. Kairo: Maktabah al-Sunnah.
- Al-Tahhan, Mahmud. (1417 H./1996 M.) *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. al-Riyad: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Tahanawiy, Ahmad al-'Usmaniy. (1404 H./1984 M.) *Qawa'id fi 'Ulum al-Hadis*. al-Riyad: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah.